

Volume 14, Nomor 1, Juni 2020

P-ISSN 2085-7470 | E-ISSN 2621-8828

Akademika

Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam)

Moch. Bachrurrosyady Amrulloh

Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya

Ifa Nurhayati, Lina Agustina

Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN I Lamongan

Nurotun Mumtahanah, Ahmad Suyuthi

Jejak Historis Al-Irsyad Al-Islamiyah dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Zainal Anshari, Ahmad Hanif Fahrudin

Implementasi Metode Saintifik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan

Abdul Manan, Muhammad Imron

Potensi Akad Mudārabah dalam Kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia

Achmad Fageh

Amthāl al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris al-Qur'an

Muh. Makhrus Ali Ridho

Akad Gadai (Rahn) pada Pembiayaan Syari'ah (Analisis SWOT pada KSPPS Karomah di Pacuh Balongpanggang Gresik)

Misbahul Khoir

Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra (Telaah Kritis Atas Buku La Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)

Lusia Mumtahana

Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan

Rokim

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62211

Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706

www.unisla.ac.id. e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Editor In Chief

Ahmad Hanif Fahrudin

Managing Editor

Sudarto Murtaufiq

Editorial Board

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan, Indonesia)

Masdar Hilmy (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Saeful Anam (Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia)

Abu Azam Al Hadi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan, Indonesia)

Mujamil Qomar (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, Indonesia)

Aswadi Aswadi (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

Mohammad Afifulloh (Universitas Islam Malang, Indonesia)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang, Indonesia)

Mujib Ridlwan (Institut Agama Islam (IAI) Al Hikmah Tuban, Indonesia)

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Editor dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Moch. Bachrurrosyady Amrulloh</i>	Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam)	1-16
<i>Ifa Nurhayati, Lina Agustina</i>	Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya	17-26
<i>Nurotun Mumtahanah, Ahmad Suyuthi</i>	Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN I Lamongan	27-36
<i>Zainal Anshari, Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Jejak Historis <i>Al-Irsyad Al-Islamiyah</i> dan Kiprahnya dalam Pengembangan Pendidikan Islam	37-48
<i>Abdul Manan, Muhammad Imron</i>	Implementasi Metode Saintifik pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits Kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Negeri Lamongan	49-58
<i>Achmad Fageh</i>	Potensi Akad <i>Mudārabah</i> dalam Kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia	59-72
<i>Muh. Makhrus Ali Ridho</i>	Amthāl al-Qur'an: Kajian Atas Keindahan Retoris al-Qur'an	73-86
<i>Misbahul Khoir</i>	Akad Gadai (<i>Rahn</i>) pada Pembiayaan Syari'ah (Analisis SWOT pada KSPPS Karomah di Pacuh Balongpanggang Gresik)	87-98
<i>Lusia Mumtahana</i>	Pendidikan Islam Dalam Karya Sastra (Telaah Kritis Atas Buku <i>La Tahzan</i> Karya 'Aidh Al-Qarni Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)	99-110
<i>Rokim</i>	Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan	111-122

Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Peserta Didik di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan

Rokim

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: rokim060674@gmail.com

Abstract: *Abstract: This research is motivated by the reality showing the influence of the development of Islamic education on the personality of students. The position of Islamic religious education as a compulsory subject in schools expected to contribute sufficiently in improving the morale or behavior of learners seems difficult to realize. Therefore it is necessary to hold the development of Islamic religious education as an alternative to overcome the problems of Islamic religious education. The purpose of this study is to determine the development of Islamic religious education in an effort to improve the quality of student personality, supporting and inhibiting factors of the development of Islamic religious education, and to overcome the factors inhibiting the development of Islamic religious education. This is a descriptive qualitative research. The subjects in this research are principal, PAI teachers and students of SMAN 1 Karangbinangun. While data collection techniques are through interview, observation and documentation. This study concluded that firstly, the development of Islamic religious education in an effort to improve the quality of personality is a conscious effort. Second, the supporting factors of the development of Islamic religious education are the expected results, materials and time allocations, methods, students, interaction between parents, good education environment, religious teachers in supporting student success and inhibiting factors are less effective learning, educational curriculum, monotonous methods, less good environment, inadequate infrastructures. Third, to overcome the factors inhibiting the development of Islamic religious education is the approach must be effective, maximizing the competence of teachers, methods, creating a good environment, and providing school infrastructures to support effective learning process.*

Keywords: *Quality of Islamic religious education, student personality, good environment*

Pendahuluan

Proses pendidikan Islam telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam dan sosial budaya dalam masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam bukanlah suatu usaha yang sederhana, sebab banyak aspek yang terkait dengan mutu pendidikan tersebut.¹ Berbagai cara untuk meningkatkan mutu agama Islam dilakukan, salah satunya melalui penataan kurikulum. Kualitas pembelajaran agama Islam sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan masyarakat tentunya menjadikan peserta didik sebagai penerus umat yang unggul.

Pendidikan adalah salah satu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa dilihat melalui sejauh mana komitmen masyarakat dalam suatu bangsa menjalankan

¹ Mansur Mahfud, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 7.

pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, pengabdian kepada Allah. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, pengabdian kepada Allah. Yang ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.²

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah swt, adalah dianugrahi fitrah (kemampuan dasar untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya). Dalam kata lain, manusia di karuniai insting *religious* (naluri Ajaran-Nya). Fitrah beragama ini merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat tergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya.

Pendidikan agama Islam memberikan arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku dikalangan pelajar, karena pelajar merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Banyak bekal pengetahuan dan kesiapan mental yang baik dan matang yang harus dimiliki pelajar dalam rangka melakukan tugasnya agar dapat memiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggungjawab, sehingga apa yang dicita-citakan bangsa dan agama dapat terwujud, yaitu terwujudnya manusia yang sehat jasmani dan rohani dan bertanggungjawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bersadarkan hal diatas, maka para pelajar perlu dididik dan dibekali dengan pendidikan Agama Islam agar dapat menampilkan pribadi yang utuh sebagai seorang pealajar yang baik dan terhindar dari tindakan-tindakan moral yang dapat merugikan diri sendiri serta masyarakat dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Istilah pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang “baru”, dimana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 pengertian pengembangan adalah sebagai berikut:

“Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap.”³

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.⁴Kedewasaan yang dimaksud adalah ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁵Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab I Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah :

² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2015), 523.

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI Tahun 2002 No. 18)

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

⁵ Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 19.

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁶

Dalam arti luas makna pendidikan adalah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sedangkan definisi yang kiranya lebih tegas yaitu pendidikan merupakan bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada siswa dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.⁷

Kenyataannya, pengertian pendidikan ini selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh beda. Berikut ini dikemukakan sejumlah pengertian pendidikan yang diberikan oleh para ahli, menurut Langeveld, yang dikutip Hasbullah pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu. Pengaruh datangnya dari orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa.⁸

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam pendidikan antara lain yaitu, usaha yang dilakukan secara sadar, ada pendidik, ada yang dididik, mempunyai dasar dan tujuan, dan ada alat-alat yang dipergunakan.⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda secara redaksional, namun secara esensial terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tutunan atau pimpinan yang ada didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu sadar yang dilakukan manusia untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani siswa dalam rangka membentuk kepribadian yang berkualitas menuju arah pendewasaan

Setelah penulis uraikan pengertian tentang pendidikan secara umum, penulis akan menguraikan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli. Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

Nur Uhbiyati menjelaskan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.¹¹ Menurut Marimba kepribadian muslim yaitu kepribadian yang

⁶ Undang-undang SISDIKNAS, UU RI No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinar Grafik, 2009), 3.

⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 27.

⁸ Hasbulla, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 2.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 19.

¹⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

¹¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 11.

memiliki nilai-nilai agama Islam, memelih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pegetahuan, kecakapn dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹²

Dalam buku Ramayulis yang berjudul *Metodologi Pendidikan Agama Islam* dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹³

Dalam buku Abdul Rohman Shaleh yang berjudul *Pendidikan Agama dan Keagamaan* juga didefinisikan sebagai berikut Pendidikan Agama Islam diartikam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴

Dari sekian banyak pengertian Pendidikan Agama Islam diatas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengalaman agama, berakhlak mulia dan berkepribadian sesuai dengan ajaran agama islam. Dengan demikian bahwa Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan pada pengetahuan tentang Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama siswa dalam seluruh kehidupannya.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan terhadap siswa agar berkembang fitrah keberagamannya melalui pengajaran agama islam sehingga siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikannya sebagai pedoman hidupnya atau pandangan hidupnya.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.¹⁵

Peningkatan Kualitas Kepribadian Siswa

Istilah kepribadian adalah istilah yang populer, baik di masyarakat maupun dilingkungan psikologi walaupun istilah tersebut sebenarnya merupakan suatu konsep yang sukar. Dalam pengertian sehari-hari kepribadian merupakan suatu gambaran singkat tentang

¹² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130.

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

¹⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misdan Aksi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

¹⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 140.

riwayat hidup seorang individu.¹⁶ Kepribadian adalah kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian dirinya terhadap lingkungan secara unik.¹⁷

Istilah “kepribadian” (personality) berasal dari kata latin “*persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Bagi bangsa Yunani, “*persona*” berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain. Jadi konsep awal dari *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditempatkan dilingkungan sosial. Kesan yang mengenai diri yang diinginkan agar ditangkap oleh lingkungan sosial.¹⁸

Menurut Goldon Alport dalam perilaku konsumen, mendefinisikan kepribadian adalah suatu organisasi dimanik dari sistem-sistem psikologis idividu yang menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungan atau disebut juga sebagai keseluruhan dari cara seseorang beraksi, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Setiap manusia pasti mempunyai pengalaman masing-masing, menurut penelitian ahli jiwa terbukti bahwa setiap pengalaman yang dilalui sejak lahir merupakan unsur dalam pribadinya.¹⁹

Kartini Kartono dan Dali Guloadalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.

Dalam *Oxford Dictionary* dan *Websters Dictionary*, juga terdapat istilah-istilah lain yang juga dikenal dalam kepribadian selain kata personality yaitu:

1. *Mentality*, yaitu situasi mental yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual.
2. *Personality*, yaitu keseluruhan dari karakter atau tingkah laku seseorang.
3. *Individuality*, yaitu sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain.
4. *Identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.²⁰

Dari pembahasan tersebut, beberapa pakar ahli memberikan pendapatnya mengenai kepribadian dengan lebih luas, diantaranya adalah Morrison, menurutnya kepribadian adalah “keseluruhan dari apa yang dicapai seorang individu dengan jalan menampilkan hasil-hasil kultural dari evolusi sosial”. Sedangkan Mark A. May berpendapat bahwa “kepribadian adalah apa yang memungkinkan seseorang berbuat efektif atau memungkinkan seseorang mempunyai pengaruh terhadap orang lain”. Dengan kata lain, kepribadian adalah nilai perangsang sosial seseorang. C.H. Judd berpendapat “kepribadian adalah hasil lengkap serta merupakan suatu keseluruhan dari proses perkembangan yang telah dilalui individu”.²¹

Sedangkan dalam bahasa Arab, kepribadian dikenal dengan istilah “syakhshiyah”. Syakhshiyah secara etimologi bermakna *shifaatun tumayyizu al-asykhasha min ghairihi* (sifat atau karakter yang membedakan seseorang dengan orang lainnya). Pengertian ini mengandung arti: jati diri atau identitas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Pengertian ini sama dengan pengertian kepribadian pada umumnya. Dalam literatur klasik,

¹⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Aditama, 2006), 125.

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 127.

¹⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004), 8.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 16.

²⁰ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 149.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) 28.

seperti pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih ditemukan *ternyang* hampir sama antara syakhshiyah dan akhlak. Bedanya, syakhshiyah dalam psikologi berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi sedangkan akhlak berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi.²² Identitas yang menjadi pribadi seseorang tersebut tidaklah dilihat atau diukur dari sifat fisik atau materi karena hal itu sudah termasuk qadha' (keputusan) Allah yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S Saba' ayat 37:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِندَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الصَّغْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itulah yang mendapatkan balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam sorga)”.²³

Demikian ini dikarenakan yang menjadi tolak ukur kualitas pribadi seseorang adalah perilaku sehari-hari seseorang dalam berbagai interaksi di tengah masyarakat. Yang dimaksud perilaku adalah apa yang dilakukan manusia untuk memuaskan segala keinginan atau keinginan-keinginan baik kebutuhan jasmani maupun nalurinya. Dengan kata lain, perilaku adalah ekspresi atau ungkapan yang muncul dari adanya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan naluri-naluri pada manusia. Sedangkan perilaku yang menjadi faktor pembentukan pribadi manusia ada dua, yaitu: *pertama* persepsi atau pemahaman manusia sebagai hasil proses berpikirnya tentang suatu fakta. *Kedua*, kecenderungan jiwa manusia terhadap suatu fakta.

Dari uraian tersebut, syakhshiyah dapat didefinisikan sebagai metode berpikir manusia terhadap suatu fakta dan kecenderungannya terhadap fakta tersebut.²⁴ Dari semua pembahasan tentang kepribadian diatas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud kepribadian adalah keseluruhan perilaku manusia yang khas dan unik (karena berbeda dengan manusia yang lain) dan terbentuk dari pengaruh dari dalam manusia dan dari luar dirinya.

Sulviva mendefinisikan kepribadian sebagai pola yang relatif menetap dari situasi-situasi antar pribadi yang berulang, yang menjadi ciri kehidupan manusia.²⁵

1. Karakteristik Kepribadian
2. Kepribadian menggambarkan perbedaan individu.

Dalam kepribadian terdapat unsur-unsur unik yang tergabung menjadi satu dan membentuk konsistensi. Konsistensi kepribadian akan tercermin dari cara berfikir, berpendapat dan bertindak laku.

3. Kepribadian menunjukkan konsistensi berlangsung lama
4. Kepribadian bisa berubah

²² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) 37.

²⁴ M. Ismail Yusanto dkk, *Membangun Kepribadian Muslim* (Jakarta: Khairul Bayan, 2002) 1-5.

²⁵ Ibid., 185.

Hal-hal yang Mempengaruhi Kepribadian

1. Potensi bawaan

Seorang bayi telah diwarnai unsur-unsur yang diturunkan oleh kedua orang tuannya dan tentu diwarnai pula dengan perkembangan dalam kandungan ibunya. Misalnya bayi yang sejak lahir sudah memperlihatkan daya tahan tubuhnya yang kuat, tapi ada juga yang lemah dan lain-lain.

2. Pengalaman dalam budaya/lingkungan

Proses perkembangan mencakup suatu proses belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat. Tanpa kita sadari lagi, pengaruh dari masyarakat dalam hidup kita telah diterima dan menjadi bagian dari diri kita. Misalnya dalam budaya kita telah menerima budaya gotong royong, saling membantu, dan tenggang rasa. Peran lain dari budaya adalah mengenai peran seorang dalam kelompok masyarakat, misalnya seorang yang dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki akan menerima beban yang lebih berat dari wanita.

3. Pengalaman yang unik

Selain potensi bawaan dan selain tuntutan peran oleh masyarakat yang juga turut membentuk kepribadian seseorang dan yang membedakannya dari orang lain adalah pengalaman dirinya yang khas. Orang, selain beda dalam bentuk badan, potensi bawaan dan juga dalam perasaan, orang-orang yang memiliki ciri-ciri demikian akan bereaksi yang khas terhadap rangsangan yang dihadapi dalam lingkungannya.²⁶

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepribadian

1. Faktor fisik

Faktor yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek, dan tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat) dan keberfungsian organ tubuh.

2. Faktor inteligensi (kecerdasan)

Tingkat inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Individu yang inteligensinya tinggi atau normal bisa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan inteligensinya yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Faktor keluarga

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam keluarganya, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif.

Dan sebaliknya bagi seorang anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadian anak cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

²⁶ Hendriyati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Aditama, 2006), 129-131.

4. Faktor kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras/sku bangsa) mempunyai tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berfikir (seperti cara memandang sesuatu) dan bersikap. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya relatif maju (khususnya IPTEK) dengan masyarakat primitif yang budayanya relatif masih sederhana seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.²⁷

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah segala bentuk sifat dan tingkah laku yang khas yang dapat membedakan seorang individu dengan lainnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mengutip dari Maftuh Basyuni bahwa pendidikan agama islam yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) dari pada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku).

1. Faktor pendukung dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam

Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan agama islam diantaranya adalah:

a. Hasil yang diharapkan

Rumusan tujuan pendidikan agama adalah sebagai hasil yang diharapkan. Tujuan tersebut eksplisit terdapat dalam rumusan-rumusan tujuan pendidikan yang secara hirarkis tercantum dalam kurikulum persekolahan yaitu tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional.

b. Materi dan alokasi waktu

Materi dan alokasi waktu yang disediakan untuk mencapai tujuan diperlukan materi. Makin jelas tujuan pendidikan agama itu makin jelas pula materi yang diperlukan.

c. Metode

Terumuskannya tujuan pendidikan agama secara jelas dan ditetapkannya materi yang jelas lagi terarah untuk mencapai tujuan itu, belumlah merupakan jaminan keberhasilan pendidikan agama. Salah satu faktor lain yang langsung berkaitan dengan materi adalah metode dan teknik pengajaran yang dipilih secara tepat dan strategis.

d. Siswa sebagai peserta didik

Pengalaman empirik menunjukkan bahwa kondisi awal siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah sangat beragam, terutama di tingkat sekolah lanjutan. Keragaman siswa tersebut dilatarbelakangi oleh asal sekolah dan pendidikan orang tua di lingkungan sekuarga, serta dari pengalaman keagamaan yang dijalaninya.

e. Orang tua siswa

²⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 128-129.

Orang tua atau orang dewasa lainnya merupakan pendidik di dalam keluarga. Tidak semua masalah-masalah pendidikan di sekolah dapat diselesaikan sendiri oleh sekolah. Ia memerlukan bantuan keluarga siswa, apalagi pendidikan agama.

f. Lingkungan pendidikan

Pendidikan agama secara langsung menyentuh esensi yang sangat mendasar pada diri anak, terutama dari segi nilai, sikap, dan atau pengalaman agamanya. Dapat dipastikan sekolah akan memberikan nilai, sikap, dan tuntutan perilaku serta contoh keagamaan yang positif. Demikian keberhasilan pendidikan agama atau juga bahkan sebaliknya, kegagalannya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungannya, antara lain kontribusi dari teman sejawat, keluarga, media massa dan lain-lain. Namun sekarang bagaimana menciptakan agar lingkungan dapat diwujudkan sebagai lingkungan yang menunjang secara positif bagi pendidikan agama.

g. Guru agama

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan sering dialamatkan kepada guru agama sebagai sumber utama. Seorang guru harus dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan menjadi panutan bagi siswanya.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama islam lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis, dan kognitif. Aspek lainnya banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan ajar pendidikan agama.

Adapun faktor penunjang pendidikan agama islam diantaranya: hasil yang diharapkan, materi dan alokasi waktu, metode, siswa sebagai peserta didik, orang tua siswa, lingkungan pendidikan, dan guru agama. Keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah lebih banyak ditentukan oleh kemampuan dan ketrampilan guru agama dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran.

2. Faktor penghambat dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam

Menurut Towaf yang dikutip oleh Muhaimin bahwa adanya faktor penghambat dalam pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain:

- a. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
- b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
- c. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas, maka guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pembelajaran agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
- a. Lingkungan yang tidak baik.

²⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, 25.

- b. Keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pembelajaran agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Mengingat pendidikan agama yang diberikan sekolah hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu, yang sesungguhnya merupakan hambatan, tetapi ini dapat diatasi oleh semua penanggung jawab pendidikan, antara lain melalui keluasaan, kedalaman atau integrasi tanggung jawab pendidikan agama, yaitu bukan hanya oleh guru agama, tetapi juga oleh kepala sekolah dan semua guru di sekolah yang bersangkutan. Demikian pula perlunya kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka melaksanakan prinsip keterpaduan.

3. Faktor pendukung dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Karangbinangun Lamongan

Keberhasilan suatu bentuk kegiatan tidak bisa lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adanya faktor pendukung membuat kegiatan menjadi semakin terlaksana menjadi lebih baik sedangkan adanya faktor penghambat membuat kegiatan menjadi kurang terlaksana secara maksimal.

Untuk menunjang faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMAN 1 Karangbinangun ada beberapa faktor pendukung berdasarkan data yang peneliti peroleh. Faktor pendukung dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun yaitu:

- a. Hasil yang diharapkan
- b. Materi dan alokasi waktu
- c. Metode, salah satu faktor lain yang langsung berkaitan dengan materi adalah metode dan teknik pengajaran yang dipilih secara tepat dan strategis.
- d. Siswa sebagai peserta didik, keragaman siswa tersebut dilatarbelakangi oleh asal sekolah dan pendidikan orang tua di lingkungan keluarga, serta dari pengalaman keagamaan yang dijalaninya.
- e. Orang tua siswa, orang tua atau orang dewasa lainnya merupakan pendidik di dalam keluarga. Tidak semua masalah-masalah pendidikan di sekolah dapat diselesaikan sendiri oleh sekolah. Ia memerlukan bantuan keluarga siswa, apalagi pendidikan agama.
- f. Lingkungan pendidikan
- g. Guru Agama

Demikian keberhasilan pendidikan agama atau juga bahkan sebaliknya, kegagalannya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungannya, antara lain kontribusi dari teman sejawat, keluarga, media massa dan lain-lain. Namun sekarang bagaimana menciptakan agar lingkungan dapat diwujudkan sebagai lingkungan yang menunjang secara positif bagi pendidikan agama.

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan sering dialamatkan kepada guru agama sebagai sumber utama. Seorang guru harus dapat menjalankan tugasnya secara profesional dan menjadi panutan bagi siswanya.

Selain faktor-faktor pendukung diatas, di SMAN 1 Karangbinangun terkait Pengembangan Pendidikan Agama Islam dari data peneliti peroleh masih belum berjalan

dengan baik dan lancar, akan tetapi masih mengalami beberapa hambatan-hambatan. Adapun beberapa hal yang menjadi faktor penghambat Pengembangan Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Pendidikan agama Islam menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
- b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
- c. Guru PAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pembelajaran agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
- d. Lingkungan yang tidak baik.
- e. Keterbatasan sarana/prasarana, sehingga pengelolaan cenderung seadanya. Pembelajaran agama yang diklaim sebagai aspek yang penting sering kali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini, terkait dengan Pengembangan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Kepribadian Siswa di SMAN 1 Karangbinangun, dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kualitas kepribadian adalah usaha cara sadar untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik melalui pendidikan agama Islam di dalam kepribadian seseorang; 2) Faktor pendukung dan penghambat pengembangan pendidikan agama Islam adalah adanya hasil yang diharapkan, materi dan alokasi waktu, metode, siswa sebagai peserta didik, interaksi antar orang tua siswa, lingkungan pendidikan yang baik, guru agama untuk menunjang keberhasilan siswa. Adapun faktor penghambatnya adalah pembelajaran yang kurang efektif, kurikulum pendidikan, metode, lingkungan yang tidak baik, dan keterbatasan sarana-prasarana sehingga pengelolaan cenderung seadanya; 3) Cara mengatasi faktor penghambat pengembangan pendidikan agama Islam adalah adanya pendekatan yang bersifat efektif, memaksimalkan kompetensi guru, metode yang bervariasi, menciptakan lingkungan yang baik, dan menyediakan sarana-prasarana sekolah untuk menunjang pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif.

Daftar Rujukan

- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Aditama, 2006.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2004.
- At-Thayib. *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa dan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: CV Diponegoro, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Drajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.

- Hasbulla. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Mahfud, Mansur. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Mujib, Abdul. dan Mudzakkir, Yusuf. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Purwanto, Ngilim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2002 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2002 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. *UU RI Tahun 2003 Pasal 37 ayat 1*, Jakarta: Sinar Grafik, 2009.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2000.